

KEBERAGAMAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM FILM KAPAL GOYANG KAPTEN KARYA RAYMOND HANDAYA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Aria Bayu Setiaji¹, Nanik Handayani², Israwati Amir³, Usuria Kelian⁴
^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Ambon, Ambon, Indonesia

Surel: ariabayu@iainambon.ac.id¹, nanikhandayani@iainambon.ac.id², israwati Amir@iainambon.ac.id³,
riariakelian@gmail.com⁴

Abstrak	
<p>kata kunci: keberagaman bahasa; alih kode; campur kode; dialog film.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis keberagaman penggunaan bahasa dalam Film <i>Kapal Goyang Kapten (KGK)</i> melalui kajian sosiolinguistik. Penelitian ini berfokus pada permasalahan penggunaan campur kode dan alih kode dalam dialog Film <i>KGK</i>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang terdapat dalam dialog Film <i>Kapal Goyang Kapten</i> karya Raymond Handaya yang ditulis oleh Muhadkly, Acho dan Awwe. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut (1) Keterlibatan bahasa yang digunakan dalam Film <i>KGK</i> melibatkan enam bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Inggris, Papua, Dialek Jakarta, Ambon, dan Bahasa Melayu. (2) Dari keenam bahasa yang terlibat dalam film <i>KGK</i> ditemukan enam wujud alih kode dan lima wujud campur kode. (3) Penggunaan keberagaman bahasa dalam film <i>KGK</i> berperan penting dalam membentuk dialog yang dinamis dan mencerminkan interaksi antar karakter yang menggambarkan kehidupan multikultural di Indonesia.</p>
Abstract	
<p>Keywords: language diversity; code switching; code mixing; film dialogue.</p>	<p><i>This study aims to analyze the diversity of language use in the Kapal Goyang Kapten (KGK) Film through a sociolinguistic study. This study focuses on the problem of the use of code mixing and code switching in the dialogue of the KGK Film. This research is a qualitative study, which is descriptive in nature. The data in this study are in the form of words, phrases or sentences contained in the dialogue of the Kapal Goyang Kapten Film written by Muhadkly Acho and Awwe. The data collection technique used is the free listening technique and the note-taking technique. Based on the results of the data analysis, this study produced the following findings (1) The involvement of language used in the KGK Film involves six languages, namely Indonesian, English, Papua, Jakarta Dialect, Ambonese, and Malay. (2) Of the six languages involved in the KGK film, six forms of code switching and five forms of code mixing were found. (3) The use of language diversity in the KGK film plays an important role in forming dynamic dialogue and reflects the interaction between characters that depict multicultural life in Indonesia</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>6 Juli 2024/ 5 Agustus 2024/ 30 September 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86421</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sebagai cerminan identitas budaya dan sosial penggunanya. (Utami, & Rizal, 2022; Fauziah, & Putri, 2023). Indonesia memiliki beragam bahasa daerah dan bahasa nasional berfungsi dalam konteks yang berbeda-beda, mencerminkan kekayaan budaya sekaligus menjadi pengikat dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menunjukkan hierarki sosial, seperti penggunaan bahasa formal untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dihormati (Rico, Susanto, & Fatimah, 2024). Selain itu, dalam situasi sehari-hari, bahasa informal atau dialek lokal lebih sering digunakan antaranggota masyarakat yang sudah akrab, untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab (Nugroho, & Kusuma, 2023; Hamid, N. A. (2020).

Kemampuan beradaptasi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik membantu pengguna memahami bagaimana identitas dan interaksi sosial tercermin dalam bahasa serta bagaimana perubahan bahasa dapat mencerminkan dinamika sosial yang berkembang (Wijana, 2021; Arifianti, 2024). Dalam konteks penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada peran faktor sosial dalam membentuk pola penggunaan bahasa, dengan tujuan untuk menyoroti pentingnya pemahaman bahasa sebagai fenomena sosial yang kompleks dan terus berubah.

Salah satu fenomena penggunaan bahasa yang menarik dalam masyarakat adalah alih kode dan campur kode. fenomena ini merujuk pada praktik penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian dalam satu percakapan atau konteks tertentu. (Amri, 2019; Ningrum, 2019; Munandar, 2018). Sementara itu, campur kode melibatkan pencampuran elemen dari berbagai bahasa dalam satu kalimat atau frasa, yang sering kali bertujuan untuk memperkaya ekspresi atau menunjukkan identitas sosial (Lestari & Rosalina, 2024).

Baik alih kode maupun campur kode mencerminkan kompleksitas komunikasi di masyarakat yang multibahasa, di mana faktor-faktor seperti identitas budaya, status sosial, hingga situasi percakapan mempengaruhi cara individu berkomunikasi (Santoso, 2021; Andriani, 2021). Fenomena ini menjadi kajian menarik dalam bidang sosiolinguistik karena menggambarkan dinamika interaksi sosial dan peran bahasa dalam membentuk identitas individu serta kelompok dalam masyarakat.

Fenomena alih kode dan campur kode juga banyak muncul dalam produk budaya populer, termasuk film (Zaelani, 2019). Salah satunya film *Kapal Goyang Kapten* adalah salah satu contohnya, yang menunjukkan campur-campur bahasa yang kerap digunakan oleh karakternya dalam berbagai situasi. Film ini memotret kehidupan masyarakat dan interaksi antar-individu dengan latar yang khas Indonesia, sehingga menjadi tempat yang menarik untuk mengamati penggunaan alih kode dan campur kode sebagai cerminan situasi sosiolinguistik di masyarakat.

Melalui kajian sosiolinguistik terhadap film, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog para karakter. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi bahasa yang digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Keragaman ini mencerminkan interaksi antar karakter yang datang dari latar belakang berbeda, terutama dalam konteks lokal Maluku dan Ambon. Alih kode dan campur kode menjadi elemen penting dalam menciptakan nuansa otentik dan menggambarkan kehidupan multikultural di Indonesia.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam film pernah dilakukan oleh beberapa penelitian antara lain, *pertama* (Santosa 2021) Kajian sosiolinguistik dalam film *Yowes Ben The Searis* dalam penelitiannya mengungkapkan faktor alih kode dan campur kode karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, berubahnya topik pembicaraan, pembangkitan selera humor, latar belakang penutur, kebahasaan, dan rasa ingin menafsirkan. *Kedua* (Astriopa, et.al 2020) analisis dalam film *Batas Karya Soedjarwo*, dalam penelitiannya mengungkap faktor penyebab alih kode lebih kepada faktor pendengar atau lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan.



Ketiga Tanjung (2021) Alih Kode dan Campur Kode dalam Film " Pariban dari Tanah Jawa" Karya Andibachtiar Yusuf, dalam penelitiannya menyatakan Gejala campur kode melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. *Kedua*, faktor penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan hubungan penutur dengan mitra tutur, latar tempat, sosial, budaya dan situasi pembicaraan.

Perbedaan dari beberapa penelitian yang diuraikan di atas, penelitian alih kode dan campur kode dalam film Kapal Goyang Kapten menarik perhatian dengan penggunaan bahasa yang mencerminkan keberagaman etnis dan budaya di Indonesia Timur. Dominasi Bahasa Maluku Ambon dalam dialog memperkuat autentisitas latar Pulau Ambon, sementara sisipan bahasa Indonesia, Papua, dan Inggris, dan Jakarta memudahkan pemahaman bagi penonton dari berbagai latar belakang. Keberagaman bahasa ini, yang disertai fenomena alih kode dan campur kode, menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara bahasa, identitas budaya, dalam menciptakan nuansa otentik dan menggambarkan kehidupan multikultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya (Moleong, (2017) Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskripsikan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskriptifkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah data deskriptif berupa kata, frasa atau kalimat yang dituturkan. Data tersebut terdapat pada tuturan Film "*Kapal Goyang Kapten*" yang ditulis oleh Muhadkly Acho dan Awwe. Sumber data dalam penelitian ini berupa video/audio visual pada tuturan Film Pendek "*Kapal Goyang Kapten*". Video tersebut diunduh dari laman *youtube*.

Dalam penelitian ini data yang didapatkan berupa kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat pada tuturan Film Pendek "*Kapal Goyang Kapten*". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam percakapan (Sudaryanto,2015).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah video tuturan Film Pendek "*Kapal Goyang Kapten*" jadi, peneliti menyimak dialog yang diperankan oleh para pemain dalam film tersebut. Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya campur kode dan alih kode. Moleong (2005: 235) Teknik ini merujuk suatu teknik yang dirancang untuk mencari dan mendeskripsikan komunikasi verbal (Crano, Brewer, & Lac, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Alih kode adalah pertukaran bahasa satu ke bahasa lainnya dan hanya dapat terjadi pada seorang dwibahasawan. Menurut Wijana & Rohmadi (2006) alih kode dapat merupakan peralihan penggunaan bahasa oleh lingual dari suatu bahasa atau dialek ke dialek lainnya yang terjadi secara

intern dan ekstren. Alih kode Intren merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri seperti dari bahasa Ambon ke bahasa Indonesia atau sebaliknya (Chaeer & Agustina, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan alih kode dan campur kode pada tuturan film *Kapal Goyang Kapten*: 3 Perampok Amatiran Kapal Wisata di Perairan Maluku, terdapat 6 wujud alih kode dan 5 wujud campur kode.

Wujud alih kode bahasa dalam film kapal goyang kapten ialah 1) Wujud bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, 2.) Wujud bahasa Indonesia ke bahasa Papua, 3.) Wujud bahasa Ambon ke bahasa Indonesia, 4.) Wujud bahasa Jakarta ke bahasa Indonesia, 5) Wujud bahasa Indonesia ke bahasa Jakarta, 6)wujud bahasa Indonesia ke bahasa ambon.

Wujud Alih Kode Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Data: 01

Tiara : Mas Gomgom yah?
 Gomgom : "Nice to miss you"
 Tiara : Nice to Miss you to
 Gomgom : "Sini saya gendong"
 Tiara : Ma'af
 Gomgom : gendong tas maksudnya.

Pada contoh Data 01, tuturan tersebut menunjukkan peristiwa alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut dilakukan oleh Tiara dan Gomgom. Tiara melakukan wujud bahasa Indonesia saat menyapa Gomgom "**Mas Gomgom yah?**" lalu Gomgom merespon menggunakan bahasa Inggris "**Nice to miss you**" yang dalam bahasa Indonesia artinya "**Senang berkenalan dengan anda**" lalu Tiara merespon kembali dengan wujud bahasa Inggris "**Nice to meet you too**" yang dalam bahasa Indonesia artinya "**saya juga**" Gomgom kembali menyapa Tiara menggunakan bahasa Indonesia "**Sini saya gendong**" lalu Tiara merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia "**Maaf**" Tiara melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya gomgom melakukan peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Berdasarkan percakapan yang terjadi di antara mitra tutur dan penutur sama-sama menggunakan peralihan kode bahasa untuk saling menghormati dalam bertutur untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Wujud Alih Kode Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Data 02

Cika : mas Gomgom yah.? Saya cika.
 Gomgom : *welcome to my life*
 Cika : ini teman saya tadi
 Gomgom : oh selamat datang di Ambon.

Pada contoh Data 02, tuturan di atas menunjukkan peristiwa alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Perihal kode tersebut dilakukan oleh Gomgom, tuturan Gomgom seketika menjawab sapaan dari Cika. "**Welcome to my life**" yang artinya "**Selamat datang di hidupku**" setelah sanggahan itu Cika kembali memperkenalkan temannya kemudian ditanggapi oleh Gomgom dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan tuturan "**Oh selamat datang di Ambon**"

Berdasarkan percakapan di atas, menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur sebagian menggunakan bahasa Inggris dalam bertutur. Keadaan tersebut menggambarkan suatu situasi pertanyaan. Cenderung perihal kode ke dalam bahasa Inggris karena dipengaruhi oleh kebiasaan, perihal kode digunakan agar penutur dan mitra tutur tidak merasa canggung saat bertutur dan suasana terasa begitu baik.

Wujud Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Papua.

Data: 03

Bertus : besok pagi tong berangkatee,*se su* siap to.?
 Jaka : iya saya sudah siap, tapi Steven kan masih sakit bagaimana kalau kita tunda dulu?

Bertus : perampokan ini *katong* rencanakan dari dulu
 Jaka : jangan ko bicara perampokan di sini, daripada *sa kerja* sama ko pung kakak *lebibai sa* kerja sama babi hutan saja.

Dari percakapan Data 03 tersebut menunjukkan perihal peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Papua. Peralihan alih kode tersebut dituturkan oleh Jaka yang awal mula menjawab pertanyaan Bertus dengan bahasa Indonesia, "Iya saya sudah siap tapi Steven kan masih sakit bagaimana kalau kita tunda dulu" lalu setelah Bertus merespon jawaban dari Jaka dan Jaka pun memberikan sanggahan balik dengan peralihan kode Indonesia ke bahasa Papua "*jangan ko bicara perampokan di sini, daripada sa kerjasama ko pung kakak lebibai sa kerjasama babi hutan saja*" Berlandaskan contoh data percakapan tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur dan penutur sebagian menggunakan bahasa Papua dalam bertutur. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan perihal kode yang digunakan oleh Jaka saat merespon sanggahan Bertus. Karena Jaka merupakan anak Maluku Ambon yang beberapa tahun merantau di Papua sehingga terpengaruh oleh lingkungan dan terjadi peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Papua saat bertutur dengan Bertus.

Wujud Alih Kode Bahasa Ambon ke Bahasa Indonesia.

Terdapat peristiwa alih kode Intren dalam interaksi Danil dan Bertus pada film Kapal Goyang kapten.

Data: 04

Bertus : *ose* bikin apa lay kamari? *ose* jaga kapal saja dibawa to.
 Danil : di bawah panas habisnya
 Bertus : yang namanya merampok kapal pasti panas.

Berdasarkan contoh Data 04 di atas menunjukkan bahwa perihal alih kode terjadi pada Bertus yang mana awal menegur Daniel dengan menggunakan bahasa Ambon, "*ose bikin apa lai ka mari, ose jaga kapal saja di bawa to*". Setelah Daniel merespon, Bertus kembali memberi pernyataan dengan beralih bertutur menggunakan bahasa Indonesia "Yang namanya merampok kapal pasti panas". Berdasarkan contoh percakapan tersebut penutur melakukan peralihan kode bahasa Ambon ke bahasa Indonesia untuk menjaga keharmonisan dengan mitra tutur karena Bertus merupakan anak Ambon Maluku sedangkan Daniel anak Jakarta yang hanya datang di Maluku sehingga Bertus beralih kode bahasa saat bertutur sehingga suasana saat bertutur tidak Canggung.

Wujud Alih Kode Bahasa Dialek Jakarta ke Bahasa Indonesia

Data: 05

Danil : *Gue mau pulang*
 Jaka : Tapi bagaimana caranya, pa Sentot saja 10 tahun tapi nda bisa pulang.
 Danil : Tapi kita punya kapal Jak.
 Bertus : Bagaimana kalau Katong buat layar.

Dari percakapan Data 05 di atas menunjukkan bahwa peralihan bahasa yang disebabkan oleh Danil saat berbicara dengan dua mitra tutur lainnya yaitu Jaka dan Bertus, yang mana Danil berkata kepada Jaka dan Bertus "*Gue mau pulang*" dari perkataan ini terlihat seperti bahasa Indonesia namun perlu diketahui bahwa kata "*gue*" atau didalam bahasa Indonesia yaitu "*saya*" bukan merupakan Bahasa Indonesia asli atau baku, sedangkan kata yang baku yaitu seperti "*saya*" lalu setelah Jaka membalas apa yang disampaikan oleh Danil. Danil pun kembali menyangga pernyataan Jaka dengan beralih bahasa Jakarta ke Indonesia yaitu "Tapi kita punya kapal jak" dari percakapan tersebut terlihat bahwa Danil yang merupakan anak Jakarta tidak terlepas dari dialek Jakarta. Sehingga masih bertutur pun terselip kata-kata Jakarta di dalam tuturan sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh lingkungan yang menjadikan peralihan bahasa saat bertutur.

Wujud Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jakarta

Data: 06

Pak Sentot : betul ini punya kamu.?
 Danil : " Iya pak, itu kalung saya kayaknya jatuh semalam"
 Jaka : nga mungkin, semalam sebelum kita pulang Lo Masi pake.
 Tiara : benar loh yang udah rusakin kincir

Danil : "iya gua yang rusakin, gue takut pulang".

Berdasarkan percakapan Data 06 di atas terlihat bahwa peralihan bahasa terjadi pada Danil yang mana mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Dialek Jakarta seketika pak Sentot bertanya kepada Daniel mengenai kalung lalu Daniel menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. "Iya pak, itu kalung saya kayaknya jatuh semalam" setelah pernyataan si Daniel Jaka dan Tiara memberikan sanggahan balik terhadap Jaka sehingga Daniel melakukan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jakarta "iya gue yang rusakin, gue takut pulang". Dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa pengaruh lingkungan sangat begitu besar sehingga Daniel merupakan anak Jakarta tidak bisa menghilangkan bahasa Jakarta saat bertutur dengan mitra tutur. Seperti yang sudah dijelaskan pada peralihan bahasa Jakarta ke bahasa Indonesia pada awal bab sebelumnya, ada kata yang terdapat sama pula pada percakapan peralihan wujud bahasa Indonesia ke bahasa Jakarta yang mana kata tersebut yaitu "gue" Yang sebenarnya harus "saya".

Wujud Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Ambon

Data: 07

Jaka : "si Dedi jadi nelayan sekarang kah? jarang-jarang ada perempuan jadi nelayan"
 Danil : Putus
 Jaka : "oh jadi ko kah Ambon ini karena patah hati, eey ada orang yang patah hati datang di Ambon ee"

Contoh percakapan Data 07 di atas merupakan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Ambon yang dituturi oleh Jaka saat berbicara dengan Danil. Awalnya Jaka menanyakan keberadaan ceweknya Daniel dan setelah Daniel merespon jika kembali bertutur menggunakan bahasa Indonesia "Si dede jadi nelayan sekarang, jarang-jarang ada perempuan jadi nelayan" setelah pernyataan si Jaka Daniel pun merespon dan dari responnya si Daniel Jaka kembali menanggapi dengan beralih bahasa Indonesia ke bahasa Ambon "oh jadi ko kh Ambon ini karena patah hati, eeye".

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa penutur tanpa sadar beralih bahasa Indonesia ke bahasa Ambon karena penutur merupakan anak asli Maluku Ambon yang sudah terbiasa dengan logat Ambon sehingga tanpa sadar terselip beberapa kata di dalam tuturan yang dituturkan seperti " oh, ko, dan eeye" dari kata-kata tersebut akan terlihat tidak bermakna jika mitra tutur berasal dari orang luar. Namun karena Daniel merupakan anak Jakarta tetapi karena sudah tinggal di Ambon sehingga Daniel dapat memahami apa yang disampaikan oleh Jaka.

Wujud Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Ambon

Data : 08

Gomgom : " kenapa kamu kasih brosur, ini tamu saya"
 Penjaga Pelabuhan : beta cuma kasih saja
 Gomgom : "weh, seng usah banyak cingcong kasana cabut-cabut"

Percakapan tersebut menunjukkan tuturan alih kode terjadi pada gonggong yang mana berbicara dengan penjaga pelabuhan tentang pembagian brosur kepada tamu-tamu yang ingin berwisata. Hal itu bermula dari sapaan gomgom memakai bahasa Indonesia "**kenapa kamu kasih brosur, ini tamu saya**"setelah dari sapaan si gomgom penjaga pelabuhan pun memberikan jawaban dan dari jawaban itu gomgom kembali memberikan tanggapan dengan beralih kode ke bahasa Ambon "**Weh, usah banyak cingcong kasana cabut-cabut**"dari percakapan tersebut terlihat jelas bahwa gomgom beralih bahasa agar suasana pembicaraan terlihat baik karena penjaga pelabuhan merupakan anak asli Ambon sedangkan gomgom merupakan pendatang di pulau Ambon sehingga dalam bertutur gomgom beralih kode menggunakan bahasa Ambon agar si penjaga pelabuhan memahami lebih baik apa yang dibicarakan oleh gomgom.

Wujud campur kode dalam film *Kapal Goyang Kapten*: Tiga Perampok Amatiran Kapal Wisata di Maluku Pulau Ambon, yang mana terdapat empat (4) campur kode bahasa dan satu (1) Campur dialek bahasa yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Wujud Campur kode yang ditemukan yaitu (1) Campur kode bahasa Inggris Indonesia, (2) Campur kode bahasa Jakarta ke bahasa Inggris, (3) Campur

kode Bahasa Jakarta ke bahasa Papua, (4) Campur kode dialek Jawa dan Malesya, (5) Campur kode bahasa Jakarta ke bahasa Indonesia.

Wujud Campur Kode Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia

Data : 09

Gomgom : "*welcome selamat holiday*"
 Burhan : saya dokter Burhan, ini istri dan anak saya
 Gomgom : yah yah

Berdasarkan contoh data percakapan tersebut terdapat campur kode pada tuturan Gomgom saat menyambut tamu pariwisata di pulau Ambon "*welcome selamat holiday*" dari kalimat tersebut terdapat dua kombinasi bahasa secara bersamaan yang dituturkan oleh Gomgom 2 kombinasi bahasa tersebut yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Dalam kalimat tersebut ada dua kata yang sampir kemiripan makna yang mana, kata "*welcome*" yang artinya "selamat datang" sedangkan "*kata*" "*selamat holiday*" untuk artinya "*selamat liburan*". Dari suasana tuturan terlihat bahwa penutur menggunakan campur kode agar mitra tutur tidak canggung dalam bertutur dengan penutur.

Data lain yang menunjukkan campur Kode Bahasa - ke Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Data : 10

Tiara : ko solarnya bisa habis.?
 Gomgom : solanya solarnya pas-pasan
 Tiara : emangnya nggak ada cadangan solar
 Gomgom : " biasanya ada, tapi yang ini duitnya kepeke habis untuk seragam ini biar *fashion*"

Dari campur kode tersebut terjadi pada tuturan Gomgom yang menggabungkan dua bahasa secara langsung dalam bertutur dengan mitra tutur yang mana ada pada kata "*fashion*" dalam bahasa Indonesia "*mode*" sehingga tanpa disadari penutur menyelipkan kata di dalam kalimat saat bertutur dengan mitra tutur. Data yang mencampur kode Bahasa juga digunakan untuk menyatakan ucapan dengan istilah Bahasa Inggris dapat dilihat pada data berikut

Data: 11

Burhan : Jadi kita mau bikin kincir jadi dayung.?
 Pa Sentot : Iyah
 Anak kecil : kayak bebek yang diancul ya Om
 Pa Sentot : oh iya sayang kayak bebek di Ciancul "Jadi malam ini istirahat yang cukup ya jangan lupa see good night to mika"
 Fuji : Bay-Bay

Pada percakapan Data 11 tersebut terjadi campur kode pada tuturan pak Sentot yang menggabungkan dua bahasa secara langsung dengan sadar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturannya yaitu "Jadi malam ini istirahat yang cukup jangan lupa see good night To mika "saat menjawab pertanyaan dari anak kecil. Kalimat "*See you good night to*" merupakan bahasa Inggris sedangkan dalam bahasa Indonesianya "*sampai jumpa selamat malam*" karena terpengaruh lingkungan yang mana pak Sentot sudah terbiasa selama 10 tahun tinggal dipulau terpencil dan selalu berbahasa Inggris karena yang dia ingat cuman mika tambayong sehingga dia terlihat seperti orang gila dengan istilah-istilah dan berbahasa Inggris saat bertutur dengan mitra tutur.

Wujud campur kode antar bahasa Inggris dan Jakarta

Data 12

Jaka : eh kasihan betul si semi itu, padahal dia anak orang kaya itu kayak betul itu ngeri
 Danil : "*how*, makanya gue jadi pikiran. *Gue* takut kejadian yang terjadi sama Sem terjadi juga sama gue"

Contoh percakapan Data 12 di atas terlihat bahwa tidak terdapat campur kode, namun jika diperhatikan lebih jelas tuturan campur kode terjadi pada tuturan Daniel saat merespon tanggapan dari Jaka "*how*, makanya gue jadi pikiran. *Gue* takut kejadian yang terjadi sama sem terjadi juga sama gue". Dari tuturan tersebut kata pada awal kalimat yaitu "*how*" merupakan kata dalam bahasa Inggris yang artinya

"*bagaimana*" sehingga tanpa disadari tuturan campur kode terdapat pada kalimat tersebut karena terselipnya kata "*how*" bersama dengan kalimat yang lain. Penutur tidak sadar saat melakukan campur kode bersama mitra tutur karena kata tersebut terlihat seperti sebuah istilah sehingga penutur terlihat sudah terbiasa dengan mengucapkannya.

Wujud Campur Kode Bahasa Jakarta - Bahasa Papua Data 13

- Danil : kalau gue lemah, gue nggak bakalan kabur dari rumah
Bertus : kabur dari rumah, eh tapi kuku itu beta kabur dari rumah 2 hari setelah imunisasi
Jaka : "Sudah kalau *lo* ndak bisa ikut ndak apa-apa tapi *asal ko tahu sa pe mama itu sakit sa* butuh uang untuk berobat"

Pada percakapan Data 13 tersebut terdapat tuturan campur kode pada tuturan Jaka yang merespon perdebatan antara Daniel dan Bertus sehingga ada tuturan "Sudah kalau *lo ndak bisa ikut ndak apa-apa* tapi *asal ko tahu sa pe mama itu sakit sa butu uang* untuk berobat" pada tuturan ini terdapat sisipan kata dan dialek yang mengakibatkan terjadinya campur kode yaitu kata "*Lo*" kata *Lo* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia "*kamu*" sedangkan kalau dalam bahasa Ambon "*ose*" dari kata itu terlihat jelas bahwa penutur tanpa sadar melakukan campur kode dengan terselipnya kata tersebut dalam kalimat.

Wujud campur kode bahasa Indonesia dan dialek Malaysia Data: 14

- Gomgom : "bang tolong lah jangan ke pulau itu,nga enak pulah perasaan ku"
Bertus : yang lebih seng enak Beta perasaan

Contoh percakapan Data 14 di atas terdapat campur kode pada tuturan gomgom saat bertutur kepada Bertus yaitu "bang tolonglah jangan ke pulau itu, nga enak pulah perasaan ku" kalimat tersebut terlihat biasa namun terdapat dua dialek di dalamnya yaitu dialog Indonesia Jawa pada beberapa kata awal "*Bang tolong lah jangan ke pulau itu*" kalimat ini merupakan bahasa Indonesia namun dalam penyampaian saat bertutur terlihat seperti dialek Jawa. Sedangkan beberapa kalimat terakhir "*nga enak pulah perasaan ku*" sehingga terdapat dialek Malaysia sesuai tuturan dan kata-katanya.

Wujud campur kode bahasa Indonesia dan istilah asing Data 15

- Tiara : Mas gomgom gimana
Gomgom : " ya sabar, diklem-diklem aja"

Tuturan campur kode terjadi pada Gomgom yang merespon pertanyaan Tiara "*Ya sabar, diklem-diklem aja*" dari kalimat tersebut terdapat dua kombinasi bahasa yang dituturkan secara bersamaan dari awal kalimat terdapat dua kata dan kata terakhir yang merupakan bahasa Indonesia "*Ya sabar, aja*" sedangkan dua kata di tengah-tengah kalimat merupakan kata yang tidak baku dan tidak bermakna "*diklem-diklem*" dari kata tersebut terlihat bahwa penutur bertutur dengan mitra tutur menggunakan bahasa yang ia sendiri ketahui sehingga percakapan tersebut tidak mempunyai makna yang jelas karena hanya penutur yang dapat memahami tuturannya sendiri. Sehingga percakapan pada keduanya penutur dan mitra tutur terlihat tidak efisien karena penutur menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh mitra tutur.

Wujud campur kode Jakarta - Inggris Data 16

- Danil : gimana, udah enakan?
Tiara : " udah, udah mendingan kok eh iya thanks ya buat kelapa kemarin"
Danil : iya sama-sama

Dari data percakapan tersebut terdapat campur kode pada tuturan Tiara saat merespon pertanyaan Daniel dan mengucapkan terima kasih dengan menggunakan bahasa Inggris percakapan tersebut "*Udah, udah mendingan kok eh iya thanks ya buat kelapa kemarin*" pada kalimat tersebut terselip kata "*thanks*" yang dalam bahasa Indonesia "*terima kasih*" namun penutur bertutur menggunakan bahasa Inggris dengan mitra tutur sehingga terjadilah campur kode. Dilihat dari situasi tuturan penutur menggunakan Bahasa



Inggris saat bertutur karena penutur merupakan mahasiswi dari Jakarta dan berwisata ke Pulau Ambon. Mitra tutur juga merupakan mahasiswa dari Jakarta dan merantau di Ambon sehingga saat bertutur penutur menggunakan bahasa Inggris dengan mitra tutur yang mana sama-sama menyukai dan memahami apa yang disampaikan sehingga suasana percakapan tidak membosankan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian Film Kapal Goyang Kapten menampilkan fenomena alih kode dan campur kode sebagai bagian dari interaksi antar tokoh yang berasal dari latar belakang dan wilayah yang berbeda-beda. Fenomena ini menggambarkan keragaman bahasa dan dialek dalam budaya Indonesia, terutama yang berkaitan dengan konteks lokal di Maluku. Berdasarkan penelitian terhadap dialog dalam film ini, terdapat 10 wujud alih kode dan 11 wujud campur kode yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

Alih kode terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain (Amri, 2019; Manaf, 2021; Karyati, 2022). Pendapat lain alih kode terjadi karena penutur menyesuaikan konteks dan latar belakang mitra tutur (Ayu, 2024) Di dalam film KGK, alih kode mencakup beberapa jenis perpindahan bahasa, yaitu: (1) Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia terjadi saat tokoh menggunakan bahasa Inggris dalam satu konteks tertentu dan kemudian berpindah ke bahasa Indonesia. Peralihan kode bahasa Inggris ke Indonesia tersebut untuk menjelaskan atau melanjutkan percakapan (2) Bahasa Indonesia ke Bahasa Papua menggambarkan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Papua, yang memperkaya percakapan dengan nuansa kultural dari Papua. (3) Bahasa Ambon ke Bahasa Indonesia alih kode ini mencerminkan budaya lokal Maluku, yang memungkinkan karakter menggunakan bahasa Ambon dan kemudian beralih ke bahasa Indonesia. (4) Bahasa Jakarta ke Bahasa Indonesia menunjukkan peralihan dari bahasa informal atau khas Jakarta ke bahasa Indonesia yang lebih umum. (5) Bahasa Indonesia ke Bahasa Jakarta sebaliknya, alih kode ini menandakan perubahan dari bahasa Indonesia umum ke bahasa Jakarta (6) Bahasa Indonesia ke Bahasa Ambon - memperlihatkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa lokal Maluku, yang memberikan konteks lokal yang kuat dalam cerita.

Campur kode terjadi ketika elemen dari dua bahasa atau dialek disisipkan dalam satu kalimat atau frasa (Hariani, & Matondang, 2021; Fidela, et.al, 2024 ; Mubasyiroh, M, 2022). Pendapat lain campur kode terjadi karena keterbatasan dan kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan kosa kata saat berkomunikasi (Sudarja, 2019; Setiaji & Mursalin 2023). Dalam film ini, ada beberapa bentuk campur kode yang menampilkan keberagaman dialek dan bahasa (1) Campur kode bahasa Inggris-Indonesia menunjukkan penggunaan kata atau frasa bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia (2) Campur kode bahasa Jakarta-Inggris tokoh menambahkan istilah bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Jakarta yang informal (3) Campur kode bahasa Jakarta-Papua menggambarkan adanya unsur bahasa Papua yang dimasukkan dalam bahasa Jakarta (4) Campur kode dialek Jawa dan Malaysia merupakan perpaduan unik antara dialek Jawa dan Malaysia yang disisipkan dalam dialog (5) Campur kode bahasa Jakarta-Indonesia - percampuran antara bahasa Jakarta yang lebih santai dan bahasa Indonesia formal, menciptakan kesan bahasa yang cair dan fleksibel.

Campur kode dan alih kode dalam film digunakan karena adanya perubahan bahasa yang dilakukan oleh seorang pembicara dalam situasi tertentu, biasanya untuk menyesuaikan diri dengan konteks pembicaraan (Astripona, et.al, 2020; Sa'ida & Rahman, 2022). Selain itu alih kode dan campur kode mencerminkan kemampuan berbahasa individu dalam sebuah dialog film tetapi juga berfungsi sebagai cerminan identitas sosial, budaya, dan hubungan antarindividu (Fajriansyah, et al, 2018; Tanjung, 2021). Alih kode dan campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang tak terhindarkan di masyarakat multibahasa termasuk dalam sebuah pertunjukan film yang merupakan sebuah replika kehidupan yang mencerminkan sosial dan budaya. (Nadhifah, 2019; Maharani 2023)

PENUTUP

Berdasarkan temuan terkait analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Kapal Goyang Kapten*. Terdapat 10 wujud alih kode dan 11 wujud campur. Wujud alih kode bahasa antara lain peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Papua, bahasa Ambon ke bahasa Indonesia, bahasa Jakarta ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Jakarta, dan bahasa Indonesia ke bahasa Ambon. Sedangkan wujud campur kode ditemukan pencampuran kode bahasa Bahasa Inggris- Indonesi, Bahasa Jakarta - Bahasa Inggris, Bahasa Jakarta - Bahasa Papua, Dialek Jawa - Malaysia, bahasa Jakarta - bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode berperan penting dalam membentuk dialog yang dinamis di dalam film *Kapal Goyang Kapten*. Keragaman ini mencerminkan interaksi antar karakter yang datang dari latar belakang berbeda, terutama dalam konteks lokal Maluku dan Ambon. Alih kode dan campur kode menjadi elemen penting dalam menciptakan nuansa otentik dan menggambarkan kehidupan multikultural di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan bahasa yang digunakan yang melibatkan bahasa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Papua, bahasa Dialek Jakarta, dan bahasa Ambon, bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 149-154. FBS Unimed Press.
- Ayu, A. (2024). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film “Layangan Putus” Karya Benni Setiawan. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 130-142.
- Astripona, M., Madeten, S. S., & Amir, A. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(2).
- Andriani, N. D. (2021). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar*. EDUTAMA.
- Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2014). *Principles and Methods of Social Research*. Routledge.
- Fauziah, S., & Putri, D. A. (2023, July). *Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat*. In *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 112-115)
- Fajriansyah, N. B., Sopianda, D., & Kartini, C. (2018). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film Romeo & Juliet Karya Andibachtiar Yusuf*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 563-570.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). *Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik*. *IdeBahasa*, 6 (1), 10-32.
- Hamid, N. A. (2020). *Komunikasi lisan dialek Melayu Jugra*. *Jurnal Melayu*. Isu Khas Disember, 517-529.
- Hariani, S., & Matondang, S. A. (2021). *Campur Kode di dalam Novel Sang Pemimpi*. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 21(1).
- Karyati, A. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel “Lia Kato” (Studi Kasus Pada Keluarga Campuran Indonesia-Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato)*. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299-2310.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli*. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. In *PT. Remaja Rosdakarya Offset*.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Manaf, E. Y. (2021). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Maharani, S. I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefox. *Jurnal Etnolingual*, 7(1), 67-91.
- Mubasyiroh, M. (2022). *Alih kode dan campur kode Bahasa Arab: Studi kasus percakapan Whatsapp mahasiswa Fakultas Saintek UIN Maliki Malang. Deskripsi Bahasa Vol. 3 (2) Oktober 2020*, 3(2), 182-193.
- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023). Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 333-347.
- Ningrum, F. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119-125.
- Nadhifah, T. (2019). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Winter In Tokyo* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rico, R., Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). *Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock*. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 137-148.
- Taufiq Khoirurrohman, Any Anjany. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug*. *Kajian Sosiologistik, Jurnal Dialektika*. vol 1, No 1 Maret 2020, 2089: 3876.
- Tanjung, J. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film "Pariban dari Tanah Jawa"* Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 154-165.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial (Peristiwa tutur dan tindak tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16-25.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata.
- Santoso, B. (2021). *Kajian sosiolinguistik alih kode campur kode film yowis ben the series*. *Edutama*.
- Sa'ida, R. S., & Rahman, Y. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Film Who Am I-Kein System Ist Sicher. *IDENTITAET*, 11(2), 24-35.
- Sudarja, K. (2019). *Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa Indonesia*. Alfabeta: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 35-49.
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sosiolinguistik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 12-27.
- Siti Rohmani, Amir Fuady, Atikah Anindyarini. (2013). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2. Nomor 1. April 2013, 12302-6405.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. UGM PRESS.
- Zaelani, R. A. (2019). *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya HerwinNovianto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto)